

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian dalam disertasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik penelitian, variabel-variabel yang diteliti serta kemungkinan pengumpulan data yang dapat dilaksanakan (Cooper, D.R dan Schindler, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivism*. Metode penelitian yang diturunkan oleh paradigma ini tidak dapat dikatakan sesungguhnya sebagai penelitian kualitatif, karena pengaruh positivism yang kuat terhadap metode ini, terutama perlakuan teori yang masih deduktif (P. D. B. Bungin, 2020, p. 183). Peneliti menggunakan paradigma ini karena dalam meneliti tentang konsep dan sistem keamanan nasional harus menyertakan teori dari awal penelitian, kemudian pada tahap selanjutnya memerlukan pendalaman yang harus di eksplorasi secara mendalam. Peneliti harus melaksanakan penggalian literatur dan wawancara secara mendalam dengan para informan untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian 1, dan 2.

3.1.2 Desain Penelitian *Quasi Qualitative*

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Qualitative*, atau tidak benar-benar kualitatif. Salah satu desain penelitian dari paradigma *postpositivisme* menurut Bungin adalah *Quasi Qualitative Design (QQD)* (P. D. B. Bungin, 2020, p. 179). Penggunaan desain penelitian *Quasi Qualitative*, karena peneliti sejak awal penelitian menggunakan teori-teori keamanan nasional, lingkungan strategis, *total war*, dan *total defence* yang bersifat teorisasi deduktif yang membantu peneliti tidak saja saat menemukan masalah, tetapi juga untuk membangun hipotesis, menyusun kerangka metodologi, menganalisis data serta pembahasan hasil penelitian, dan kemudian teori tersebut akan dibahas untuk dikritik atau disempurnakan (B. Bungin, 2011, p. 31).

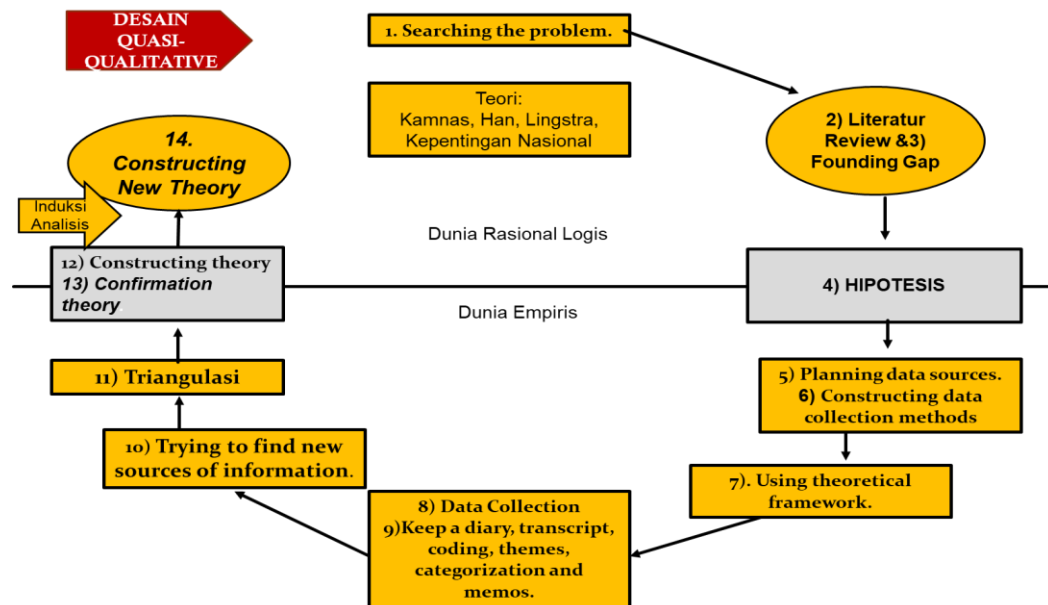
Ada dua sisi utama dalam desain ini, yaitu sisi paradigma *positivism* ketika penelitian dimulai dari sisi deduktif, menggunakan teori. Dari sisi ini maka desain ini benar-benar kuantitatif. Baru kemudian, ketika menganalisis data, desainnya berubah menjadi kualitatif, dimana cara berpikir peneliti menjadi induktif. Sementara Creswell (2018) menamakan desain ini sebagai *combined research design* (P. D. B. Bungin, 2020, p. 183). Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya, sehingga disebut *postpositivism* (B. Bungin, 2011, p. 68). Model umum teorisasi deduktif seperti umumnya dilakukan di berbagai penelitian kuantitatif. (Bungin, 2011, pp, 23).

Peneliti mendalami setiap variabel baik terkait dengan perkembangan konsep keamanan nasional, sistem keamanan nasional, tata kelola sistem keamanan nasional, maupun sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta yang dikaitkan dengan dinamika Lingkungan strategi abad 21 melalui pendekatan eksplorasi baik terhadap objek itu sendiri melalui berbagai literatur atau sumber maupun melalui subjek-subjek penelitian yang sudah ditetapkan.

Penelitian ini mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian kuasi kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya. Penelitian ini pada hakikatnya lebih menekankan makna pada hasil penelitian.

Dalam penelitian ini dieksplorasi tentang konsep tata kelola, konsep dan sistem keamanan nasional baik di dunia maupun di Indonesia, dan kemudian mencari keterkaitan antara sistem keamanan nasional dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta dalam dalam menghadapi perkembangan lingkungan strategis (Lingstra) abad 21. Pada akhirnya ditemukan posisi yang jelas antara sistem keamanan nasional dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta

sebagaimana terdapat dalam UUD NRI 1945 pasal 30 serta ditemukan konsep tata kelola Siskamnas yang relevan dengan lingkungan strategis abad 21.



Gambar 3.1 Desain Quasi Qualitative

Sumber: Prof.Dr. Burhan Bungin, (2020)

Gambar 3.1 menunjukkan Desain *Quasi Qualitative* menurut Bungin terdiri dari 14 (empat belas) langkah (P. D. B. Bungin, 2020, pp. 180–183):

- 1) **Searching the problem.** Pada awal penelitian, peneliti mengeksplor masalah tentang perkembangan konsep dan sistem keamanan nasional serta sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta yang dilakukan melalui 2 (dua) kali SGD (*Small Group Discussion*), diskusi, pengamatan dan mendalami berbagai macam jurnal dan literatur. Tahap ini penting untuk menentukan kelayakan suatu masalah yang diangkat sebagai masalah penelitian.
- 2) **Literatur Review.** Pada tahap kedua peneliti secara fokus dan mendalam melakukan *literature review* terhadap masalah yang telah ditentukan tersebut. Peneliti mengumpulkan, membaca dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan dengan sistem keamanan nasional, *total defence*, sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, juga

terkait dengan problematika RUU Keamanan Nasional di Indonesia sebelum masuk tahap ketiga.

- 3) **Founding gap**, yaitu peneliti menemukan *gap* teoretik, *gap* empirik dan *gap* metodologik terkait dengan permasalahan tata kelola dan sistem keamanan nasional serta sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, yaitu tata kelola dan sistem keamanan nasional di banyak negara tidak sepenuhnya sama tapi ada kemiripan, sementara di Indonesia terdapat beberapa konsep yang pernah dibuat yang tidak memiliki kesamaan. Demikian juga belum ada yang meneliti dengan menggunakan *Quasi Qualitative* dan SSM tentang membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia.

Menemukan gap-gap ini sangat penting untuk menentukan posisi peneliti dalam penelitian ini. Sebagaimana disampaikan Bungin, peneliti melakukan penelitian di zaman ini bukanlah sebuah tindakan lokal yang hanya dilakukan di dalam bilik kecil di kampusnya atau di laboratoriumnya, akan tetapi tindakan kecil yang dilakukannya secara tidak langsung berkolaborasi secara global dengan berbagai ilmuwan lainnya di seluruh penjuru dunia yang memiliki hubungan peminatan dengan konteks sosial yang dipilih atau konteks sosial di sekitarnya, sebagai topik penelitian, (P. D. B. Bungin, 2020).

- 4) **Constructing Hipotesis**. Dalam *Me-review* teori di samping menemukan gap, juga penemuan gap itu sebagai dasar peneliti membangun hipotesis penelitian, Hipotesis dijadikan landasan kerja dalam penelitian ini, dan menuntun peneliti dalam mengumpulkan data. Sebagaimana disampaikan Bungin (2020) perbedaan utama hipotesis dalam penelitian *Quasi Qualitative* dan penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis dalam penelitian kuantitatif harus diuji dengan teori, namun hipotesis dalam penelitian *Quasi Qualitative* digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.
- 5) **Planning data sources**. Hipotesis juga digunakan untuk merencanakan sumber data yang akan digunakan dalam mengoleksi data. Perencanaan ini juga dapat merumuskan strategi koleksi data

yang sekiranya memudahkan peneliti di lapangan dan menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari Institusi terkait seperti DPR RI, Kementerian Pertahanan, Setjen Wantannas, Lemhannas RI dan informan perorangan yang terkait dengan penelitian.

- 6) **Constructing data collection methods.** Berdasarkan poin di atas maka dalam bagian ini peneliti menentukan data yang diinginkan, diantaranya tentang konsep, pemahaman atau pendapat informan terkait dengan sistem keamanan nasional dan tata kelolanya, serta sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, dengan membangun metode koleksi data yaitu melalui wawancara, Studi Kepustakaan, FGD, RTD.
- 7) **Using theoretical framework.** Peneliti melakukan koleksi data dengan menggunakan kerangka teori, Relevansi (Sperber & Wilson, 1995), tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015), dan teori tiga level kebijakan (Bromley, 1989).
- 8) **Data collection.** Pada tahap ini, peneliti turun ke lapangan untuk mengoleksi data. Di langkah ini peneliti menggunakan prosedur kualitatif yaitu observasi, wawancara mendalam, FGD, RTD, dan studi pustaka.
- 9) **Keep a diary, transcript, coding, themes, categorization and memos.** Saat di lapangan peneliti membuat catatan harian, dan rekaman, kemudian membuat transkrip data, melakukan coding, membangun tema dan kategorisasi serta membangun memos dengan menggunakan alat *software* Nvivo. Pada tahap ini di samping pengolahan data, sudah juga memulai proses analisis data (P. D. B. Bungin, 2020).
 - a. Untuk pertanyaan penelitian 1(satu) peneliti menggunakan cara analisis data kualitatif yang dibantu oleh Nvivo.
 - b. Untuk pertanyaan penelitian 2(dua) selain dibantu Nvivo peneliti menggunakan teknik analisis data *Soft System Methodology (SMM)*.

- 10) ***Trying to find new sources of information.*** Sebagai seorang peneliti yang menggunakan *framework* kualitatif, menemukan sumber-sumber informasi baru merupakan jalan yang lurus yang harus di tempuh. Peneliti kualitatif tidak harus puas dengan apa yang telah dihasilkan dalam pengumpulan data, namun harus terus mencoba mendapatkan sumber-sumber informasi baru yang mungkin akan menghasilkan informasi baru yang berbeda. Dalam hal ini peneliti telah mencari sumber-sumber baru seperti informan yang sebelumnya tidak direncanakan seperti Dr. Rizal Sukma yang merupakan salah satu tim pokja RUU Pertahanan tahun 2002 dan RUU TNI tahun 2004.
- 11) ***Triangulation.*** Tidak cukup upaya menemukan sumber-sumber informasi baru dan triangulasi saat pengumpulan data namun hasil penelitian sudah dirumuskan dalam bentuk draft laporan, kemudian di triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber data, atau triangulasi teori, triangulasi waktu, sehingga draf laporan menjadi semakin dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.
- 12) ***Constructing theory.*** Anti-klimaks penelitian ini adalah membangun teori baru oleh peneliti sebagai hasil dari temuannya. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, dalam kuasi-kualitatif, peneliti diminta membangun teori berdasarkan temuan data di lapangan sebagai hasil karyanya selama penelitian, sebelum melakukan konfirmasi teori.
- 13) ***Confirmation theory.*** Pada tahap ini peneliti *quasi-qualitative* yang telah menghasilkan teori baru, melakukan konfirmasi terhadap teori yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu teori yang selama ini menuntun peneliti dalam penelitian, dikritisi dan dibangun bagian-bagian yang dapat menutup *gap-gap* yang ditemukan dalam *literature review* di awal penelitian.
- 14) ***Constructing new theory.*** Hasil konfirmasi teori dapat pula menyebabkan peneliti merevisi teori (nya) yang telah dibangun, karena itu revisi teori ini juga digunakan untuk mengkonstruksi teori baru yang menjadi milik peneliti atau berperspektif peneliti. Di ujung proses ini peneliti diharuskan mempublikasikan hasil-hasil temuannya untuk dua

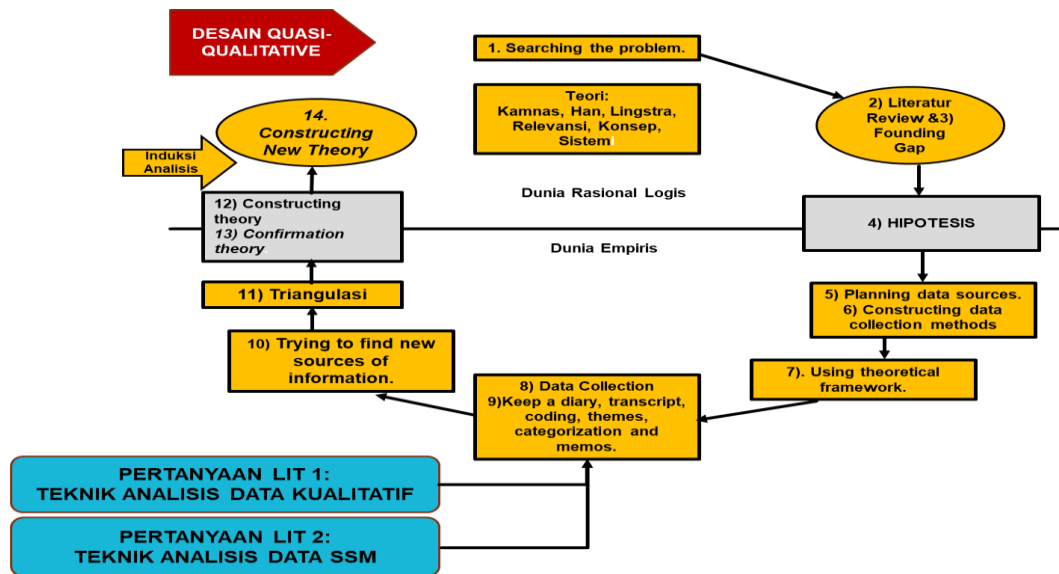
hal : pertama, sebagai publikasi temuan baru dalam ilmu pengetahuan, dan kedua, sebagai legitimasi terhadap temuan teori baru itu sebagai miliknya.

3.1.3 Kerangka Desain Quasi Kualitatif Dipadukan Dengan Analisis data Kualitatif dan *Soft System Methodology (SSM)* berdasar Riset Tindakan (*SSM-Base AR*)

Dalam desain quasi kualitatif ini, teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian 1(satu) dan menggunakan SSM berdasar riset tindakan untuk menjawab pertanyaan penelitian 2(dua).

Untuk analisis kualitatif, digunakan strategi analisis data kualitatif John W. Creswell (2010). Sementara khusus untuk pertanyaan penelitian 2(dua), peneliti menggunakan SSM karena peneliti bukan hanya ingin menemukan masalah dan membedahnya, akan tetapi berniat mencari jalan keluar akan masalah yang ditemukan (*problem solving*). Sementara SSM adalah metode yang termasuk dalam riset tindakan yang disusun untuk mengatasi *problematical situations* di kehidupan nyata yang kompleks (Hardjosoekarto, 2012b). Uchiyama (2009) menyatakan bahwa riset tindakan berbeda dengan paradigma *positivism*. Riset tindakan dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman (*experience-based knowledge*) yang dapat diaplikasikan pada dunia nyata melalui praktik oleh peneliti itu sendiri. Atas hasil kajian ini, Uchiyama mengkategorikan SSM sebagai bagian dari riset tindakan (Uchiyama, 2009). Oleh karena itu peneliti menggunakan SSM berbasis riset tindakan (Uchiyama, 2009) khususnya dalam menganalisis dalam menjawab pertanyaan penelitian 2(dua).

Sebagaimana ditunjukkan Gambar 3.2 di bawah, pada langkah ke 9, quasi kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data Kualitatif Burhan Bungin (2020), dan SSM (Checkland & Scholes,1990).



Gambar 3.2 Kerangka Desain Quasi Qualitative Dengan Teknik Analisis Data Kualitatif dan *SSM Base Action Research (AR)*

Sumber: Prof.Dr. Burhan Bungin, (2020), Checkland dan Scholes (1990)

3.1.4 Analisis Data Kualitatif

Dalam menjawab pertanyaan penelitian 1(satu) penelitian ini digunakan strategi analisis data kualitatif John W. Creswell (2010). Sebagaimana Creswell sampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data harus serempak (*simultaneously*) (Creswell, 2010). Sementara Schatzman dan Strauss (1973) dalam Creswell (2010) menyatakan bahwa analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengklasifikasian benda-benda, orang-orang, dan peristiwa-peristiwa, serta properti-properti lain yang mencirikan ketiganya. Selama melaksanakan analisis ini, data disusun secara kategoris dan kronologis, dan diperiksa kembali berulang-ulang, serta di *coding* secara terus menerus. Gagasan- gagasan utama dicatat rentetan kemunculannya (seperti yang disarankan oleh Merriam, 1988). Diary terekam (*taped diary*) milik partisipan dan hasil wawancara terekam (*taped interview*) di transkrip dalam kata demi kata. Catatan-catatan rekaman dan entri-entri di dalamnya di-*review* secara terus menerus. (Disini, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah dalam analisis data). Selain itu, proses analisis data ini dibantu dengan penggunaan program komputer analisis

data kualitatif, (Creswell, 2010). Dalam analisis data penelitian ini dibantu dengan program Nvivo 12.

Analisis data Creswell ini sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Prof.Dr. Burhan Bungin (2020) bahwa setidaknya untuk saat ini terdapat 2 cara analisis data kualitatif yaitu pertama secara manual yaitu *Manual Data Analysis Prosedure* (MDAP) yang dimulai dari Catatan harian, transkrip, *Coding*, Kategori, Tema, dan Memos.

- a. Catatan harian adalah awal kegiatan penelitian kualitatif yang merupakan hasil penginderaan yang dilaksanakan di lapangan.
- b. Transkrip adalah salinan catatan harian, hasil wawancara, hasil diskusi, data-data observasi atau peristiwa yang terjadi saat wawancara berlangsung.
- c. Adalah memberi *coding* atau kode-kode untuk menandai analisisnya pada bagian atau segmen data yang dianggap penting untuk memulai sebuah analisis suatu fenomena tertentu.
- d. Kategorisasi. Setelah *coding*, maka peneliti mengkategorisasi hasil koding agar data menjadi lebih terstruktur, sehingga dapat menyortir tema yang konsisten dengan maksud penelitian.
- e. Tema. Setelah dapat dikategorisasi maka akan muncul tema-tema. Peneliti dapat memisahkan data berdasar pada tema-tema tertentu, sehingga memudahkan analisis.
- f. Memos. Terbentuknya tema-tema melalui kategorisasi kode-kode akan memudahkan peneliti membangun memos sebagai tahap akhir analisis sebelum ia membangun teori. Memos adalah merupakan semacam gambaran kerangka dari hubungan antar tema-tema yang dibuat sebelumnya. Memos atau *memoing* dapat membantu memperjelas pemikiran tentang topik penelitian, menyediakan mekanisme untuk mengartikulasikan asumsi dan perspektif subjektif tentang bidang penelitian, dan memfasilitasi pengembangan desain penelitian.

Cara kedua menggunakan alat bantu aplikasi yaitu *Data Analysis Procedure By Application* (DAPA) dengan menggunakan alat bantu aplikasi

media yang dibuat khusus untuk analisis data kualitatif diantaranya Nvivo (P. D. B. Bungin, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap analisis data kualitatif yang dibantu oleh Nvivo menjawab pertanyaan penelitian 1(satu) mengenai bagaimana membangun sistem keamanan nasional dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis abad 21. Analisis ini berguna dalam mengungkap konsep-konsep keamanan nasional di dunia, di Indonesia, dan konsep Siskamnas dan Sishankamrata serta mencari keterhubungan antara konsep Siskamnas dengan Sishankamrata.

3.1.5 *Soft Sistem Methodology* berbasis *Action Research/AR* (*SSM-Base AR*)

Peneliti menggunakan analisis data SSM dalam menjawab pertanyaan penelitian 2(dua), karena pertanyaan 2 pada intinya ingin mengeksplor dan mengurai permasalahan tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia yang sampai saat ini masih kabur dan kompleks. Dengan demikian, diharapkan nantinya akan ditemukan kejelasan tentang tata kelola sistem keamanan nasional. Harapannya ditemukan model Siskamnas dan tata kelola Siskamnas yang dapat menjawab dinamika lingkungan strategis saat ini dan ke depan. Sementara SSM menawarkan metode yang dapat mengeksplere masalah serba sistem yang kompleks dan dapat menawarkan metode pembentukan model untuk memecahkan masalah yang diteliti (*Problem solving dan juga research interest*).

Soft System Methodology (SSM) sendiri adalah metodologi berdasarkan input data-data kualitatif dengan tiga ciri utama yaitu: pemahaman dan analisis situasi masalah, analisis relasi dan peran para pihak terkait dan analisis relasi dan peran politik serta sosial para pihak terkait (Hardjosoekarto, 2012b, p. 2,3). Dengan demikian metodologi ini cocok untuk membedah dan sekaligus membantu menyelesaikan pertanyaan penelitian 2, karena permasalahan dalam penelitian ini begitu kompleks dan melibatkan banyak pihak serta terkait dengan permasalahan sistem.

Tatkala sistem dipahamkan sebagai interdependensi antar bagian yang membulat menjadi satu kesatuan, maka demikian juga dengan kompleksitas situasi riil dimana disebabkan karena banyaknya interaksi antar berbagai elemen yang berbeda dalam situasi manusia. Inti dari gagasan sistem adalah bahwa sebuah kebulatan (*whole*, sistem) hanya dapat *survive* melalui adaptasinya dengan lingkungannya yang selalu berubah. Untuk dapat *survive* syaratnya harus melalui proses komunikasi, proses pengendalian, struktur berlapis, dan *emergent properties*. Keempatnya merepresentasikan inti dari berpikir serba sistem (*Systems Thinking*).

Dalam perkembangan lebih lanjut kemudian dikenal adanya 2 paradigma berpikir serba sistem, pertama, berpikir serba sistem keras (*hard systems thinking*) yang melahirkan *Hard System Methodology* (HSM). Kedua, berpikir serba sistem lunak (*soft systems thinking*) yang melahirkan *Soft System Methodology* (SSM). Keduanya memiliki kesamaan terkait dengan ide dasar tentang sistem dan serba sistem, yakni bukan sebagai sebuah ongkongan melainkan keseluruhan yang adaptif yang memiliki ciri *emergent property*, yaitu kapasitas untuk mewujudkan tujuan keseluruhan, struktur berlapis, interkorelasi dan komunikasi, serta monitoring dan kontrol. Tetapi keduanya juga memiliki pandangan yang berbeda secara fundamental. Sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan Dua Kategori Berpikir Serba Sistem

Attribute	HSM	SSM
<i>Orientation</i>	<i>Systematic goal setting</i>	<i>Systemic learning</i>
<i>Roots</i>	<i>Simplicity paradigm</i>	<i>Complexity paradigm</i>
<i>Believe</i>	<i>Can be engineered</i>	<i>Can be explored</i>
<i>Believe</i>	<i>Model are of the world (ontologis)</i>	<i>Model are intellectual construct (epistemologis)</i>
<i>Believe</i>	<i>Closure is necessary</i>	<i>Inquiry is never ending</i>
<i>Believe</i>	<i>Finding solution to problems</i>	<i>Finding accomodation to issue</i>
<i>Human context</i>	<i>Nonexistent</i>	<i>High</i>
<i>Question</i>	<i>How</i>	<i>What and How</i>
<i>Suitability</i>	<i>Well-structured problems</i>	<i>Ill-structured problems</i>

Sumber: Hardjosoekarto (2012)

Contohnya antara sistem rancang bangun fisik buatan manusia seperti gedung, jembatan, reaktor nuklir dengan sistem organisasi atau sistem aktivitas manusia. Suatu sistem dimana di dalamnya terdapat komponen mekanik, perilaku mereka biasanya dapat diramalkan dengan tingkat akurasi yang tinggi, maka itulah serba sistem keras. Sistem dimana keberadaan insani terlibat di dalamnya, dimana perilaku manusia tidak dapat diprediksi, masalah organisasi dan manajemen seringkali tidak jelas ujung pangkalnya, kompleks, maka itulah dimensi 'soft' dalam sistem (J. Rose, 1997). Oleh karena itu *soft system thinking* kaitannya dengan sistem aktivitas manusia (*human activity system*) (Hardjosoekarto, 2012b, p. 33).

SSM sendiri adalah salah satu alat dalam mencari tahu sosial (*social inquiry*) yang berbasis konsep serba sistem. Ide dasar SSM adalah bahwa situasi dunia nyata yang sedang menjadi perhatian kita atau yang sedang kita eksplorasi merupakan serba sistem aktivitas manusia, yang di dalamnya kita bisa memilih satu atau beberapa aktivitas manusia yang relevan. Atas dasar pilihan sistem yang relevan ini kita dapat membandingkan dan mendiskusikan antara sistem aktivitas manusia dengan dunia nyata. Melalui perbandingan dan diskusi ini diharapkan akan timbul gagasan tentang aktivitas-aktivitas yang punya maksud (*purposeful activity*), yang selanjutnya menjadi dasar diambilnya langkah tindakan di dalam dunia nyata tersebut. Dalam kaitan ini, Chackland dan Scholes (1990) menegaskan bahwa SSM menggunakan konsep serba sistem dalam 2 (dua) hal. Pertama, proses pengamatan atas situasi dunia nyata, pemilihan sistem yang relevan, perbandingan dan diskusi, serta pilihan tindakan untuk mengatasi situasi dunia nyata itu merupakan proses siklis yang dapat dikategorikan sebagai sistem pembelajaran (*learning system*). Kedua, dalam beberapa proses siklis tersebut, yaitu saat pemilihan sistem aktivitas manusia yang relevan dan perbandingan sistem yang relevan ini dengan anggapan dunia nyata, juga menggunakan konsep serba sistem atau model serba sistem, yaitu sistem aktivitas manusia (Hardjosoekarto, 2012b, pp. 43–44).

Checkland dan Poulter menyampaikan bahwa SSM digunakan bagi penelitian yang memandang dunia nyata sebagai satu fenomena yang kompleks, problematik, misterius, bercirikan perbedaan sudut pandang atau *clashes of worldview* (Peter Checkland & Poulter, 2006, pp. 21–22) serta bersifat *ill-structured* (Checkland, 1981, p.95). Oleh karena itu SSM tidak dilihat dari sudut pandang (*mainstream*) *social science methodologies*. SSM adalah *soft systems thinking*. SSM bermula dari konsep *typology systems*, yaitu serba sistem aktivitas manusia (*human activity systems*). *Human activity systems* berangkat dari *human intentions* yang berakar dari *human free choice, to attribute meaning*, dan segala implikasinya dalam wujud holon(s). SSM adalah metodologi untuk *experience based knowledge* (Peter Checkland & Scholes, 1990), yang bergerak antara *reality* atau *perception about realworld* dan *actuality* atau *feeling about realworld* (Uchiyama, 1999).

Adapun SSM yang dikembangkan oleh Peter Checkland dan koleganya, berangkat dari pandangan *soft system thinking*, dimana serba sistem dunia nyata itu bersifat ruwet (*messy*), tidak terstruktur (*ill-structured*), dan karena itu hanya dapat dieksplorasi melalui suatu sistem pembelajaran, sekaligus memperlakukan dan memodelkan tipologi sistem aktivitas manusia di tengah-tengah proses pencarian sosialnya (*social inquiry*). Model dalam SSM merupakan alat intelektual guna memahami situasi dunia nyata yang dianggap problematis (epistemologi). Analisisnya bersifat insider, dengan sepenuhnya mengolah sudut pandang manusia, dan hanya berurusan dengan satu-satunya tipologi serba sistem, yaitu serba sistem aktivitas manusia (Hardjosoekarto, 2012b, p. xiv).

Menurut Checkland (1999) dalam Hardjosoekarto, berpikir serba sistem dimulai “dengan pengamat atau pemerhati dari dunia di luar kita yang ingin menjelaskan sistem secara holistik, dalam arti keseluruhan entitas terkait dalam sebuah hierarki dengan keseluruhan yang lain”. Paling tidak deskripsi pemerhati itu meliputi “tujuan, sistem atau beberapa sistem yang dipilih, dan beragam properti serba sistem seperti batas, *input* dan *output*, komponen, struktur, cara dalam mana sistem tersebut

memelihara keberadaannya, dan prinsip koherensi yang dapat menjadikan sistem itu bertahan sehingga dapat digambarkan bahwa sebuah sistem dapat dikatakan sebagai sebuah sistem”. Seperti inilah cara berpikir serba sistem terkait keberadaan serba sistem aktivitas manusia. (Hardjosoekarto, 2012b, p. 39).

Mengacu pada latar belakang SSM, Checkland dan Poulter (2006) memaparkan bahwa SSM yang dikembangkan sangat tepat digunakan sebagai model kajian alternatif, yaitu model kajian sosial pada level situasi kelompok atau organisasi, yaitu riset tindakan (*action research*). Penelitian riset tindakan berbasis SSM memiliki asumsi bahwa persoalan yang dihadapi adalah dalam situasi masalah yang *complex pluralist*. Hal ini sesuai dengan karakter permasalahan penelitian yang berada dalam wilayah *Human Activity Systems*, di mana kognitif para pelaku dalam system menjadi amat penting dalam menemukan hasil penelitian.

Uchiyama menjelaskan bahwa riset tindakan memfasilitasi suatu siklus tak berakhir (*endless cycle*) bagi proses “belajar sambil melakukan (*learning by doing*) ”(Uchiyama, 2009). Sebagai kajian riset tindakan, Checkland menitikberatkan SSM pada situasi problematis (*problem situation*), bukan sekedar pada teori. Walaupun demikian, teori (*framework*) harus di sampaikan sejak awal. Checkland dan Poulter (2006) bahkan menegaskan “*declare frame work in advance*”.

Sebagian besar literatur tentang riset tindakan mengartikan riset tindakan dalam konteks proses pembelajaran sambil melaksanakan sesuatu (*learning by doing*) dan utamanya untuk keperluan pemecahan masalah (Hardjosoekarto, 2012). Sementara menurut O’Brien (1998) sebagaimana dalam Hardjosoekarto (2012) menyatakan proses pemecahan masalah dengan riset tindakan ini dapat dibedakan dari proses pemecahan masalah dalam pengertian sehari-hari, yaitu dalam hal penekanannya pada studi ilmiah (*scientific study*). Dalam arti, peneliti dalam suatu riset tindakan melakukan kajian terhadap persoalan yang akan dipecahkannya dengan cara yang sistematis dan menjamin bahwa intervensi yang dilakukan dilandasi oleh pertimbangan teoretis tertentu.

Model dominan dari proses *Action Research* (AR) adalah sebuah penelitian dengan pendekatan yang bersiklus (McKay & Marshall, 2001a).

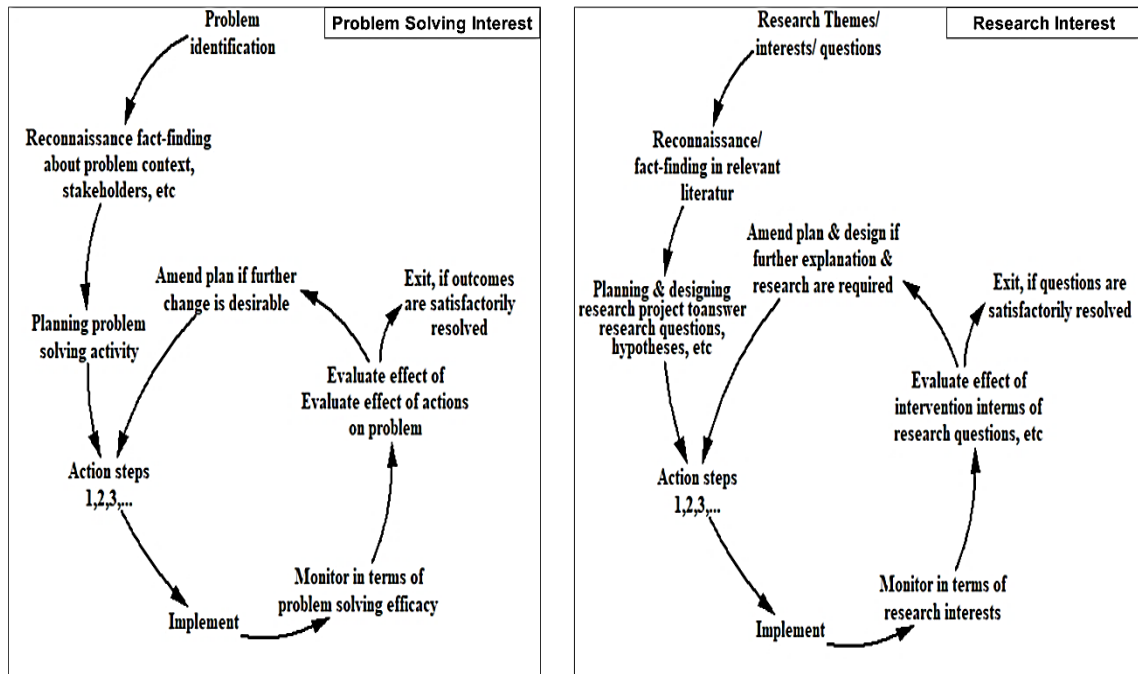
Dalam AR peneliti memiliki tujuan ganda, yaitu peneliti harus membawa perbaikan melalui perubahan terhadap situasi problematis dan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru sebagai hasil dari penelitian. Oleh karena itu, secara konseptual muncul dua siklus yang saling terkait, yaitu *research interest* dan *problem solving interest*.

SSM muncul sebagai alat pemecahan masalah (*problem solving*), bukan sekedar alat untuk menghasilkan teori atau alat dan epistemologi, yang ditempatkan pada matriks kuadran “interpretative” (Burrell & Morgan, 1979). SSM berada pada penggunaan konsep sistem sebagai alat epistemologi untuk mendapatkan pandangan dunia (*worldviews*) (G. Rose, 1982).

Sebagaimana ditunjukkan gambar 3.2 di bawah ini, pada siklus *research interest* peneliti membuat perencanaan dan mendesain penelitian dengan tujuan yang akan membuatnya mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Sementara pada *problem solving interest*, peneliti harus mengetahui permasalahan di dunia nyata yang selanjutnya menjadi tema atau ide penelitian. Kemudian peneliti melakukan identifikasi awal, melakukan pengamatan, menemukan fakta, dan merencanakan penyelesaian masalah melalui langkah- langkah tindakan dalam metode yang dipilih. Dalam proses penelitian, peneliti tidak sekedar menjadi observer tetapi terlibat langsung bersama objek penelitian untuk mendapatkan “*some feeling*” dari lapangan (Permatasari, 2018; Uchiyama, 2009).

Dengan demikian terjadi kolaborasi antara peneliti dan *problem owner* yang berujung pada pemberdayaan pihak-pihak yang terlibat dalam proses membangun rekomendasi perubahan (McKay & Marshall, 2001a). Apabila perencanaan penyelesaian masalah (dalam *problem solving interest*) dan/atau pertanyaan penelitian yang terjawab dalam *research interest* sudah memuaskan peneliti, maka peneliti akan keluar dari wilayah penelitiannya. Namun jika belum, peneliti akan merubah rencana dan

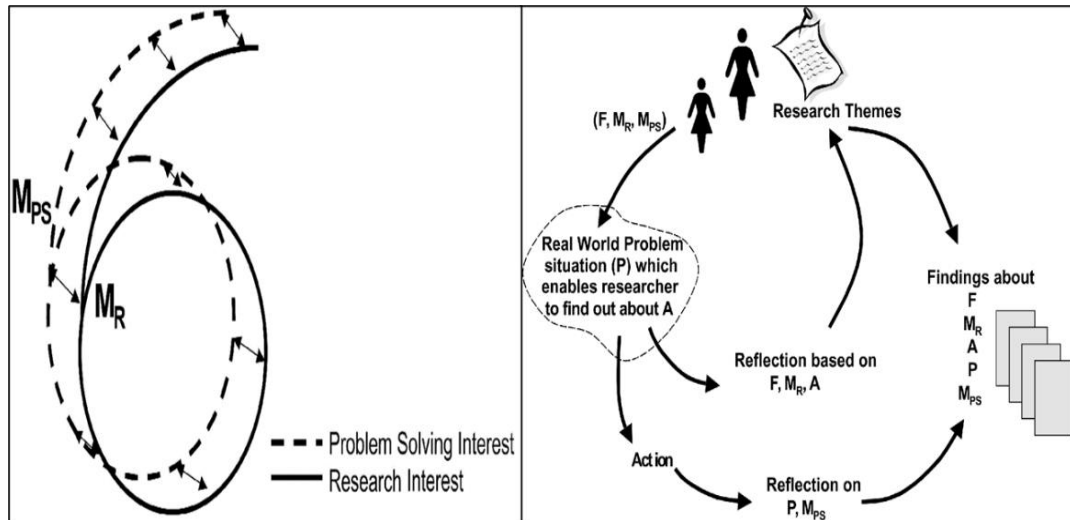
merancang proses untuk mencari penjelasan yang lebih jauh, sehingga siklus AR akan bergulir kembali.



Gambar 3.3 The Problem Solving Interest and The Research Interest in Action Research

Sumber: McKay dan Marshall, 2001

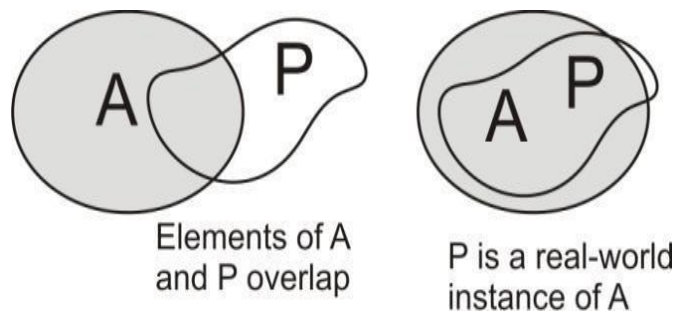
Checkland (1991) berpendapat bahwa siklus AR mensyaratkan peneliti mengidentifikasi situasi masalah dunia nyata (A) yang berpotensi bagi kepentingan tema penelitiannya (lihat Gambar 3.4 kanan). Sebelum melakukan intervensi dalam A, peneliti harus menentukan kerangka konseptual (F) dan metode (M) yang digunakan untuk menformulasi dan memandu intervensi. Pandangan proses dual siklus dari AR berimplikasi pada dua metode (M) yang mungkin digunakan, yaitu metode untuk siklus *research interest* (Mr) dan metode untuk siklus *problem solving interest* (Mps).



Gambar 3.4 Riset Tindakan Yang Dipandang Sebagai Proses Siklus Ganda

Sumber: McKay dan Marshall (2001)

Checkland (1991) menyatakan bahwa peneliti harus menyatakan kerangka kerja teori atau *theoretical framework* (F) dan metode (M) yang digunakan untuk memformulasikan dan memandu intervensi penelitian, serta menciptakan perasaan akumulasi pengalaman dalam intervensi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, orientasi risetnya adalah untuk keperluan riset (*research interest*) dan *problem solving interest*, dimana riset tindakan dimulai dengan perumusan kerangka kerja teori atau *theoretical framework* (F), metodologi untuk keperluan riset (MR), situasi problematis dunia nyata (P) dan area spesifik yang akan diteliti (A) (lihat Gambar 3.5).



Gambar 3.5 Kerangka Kerja Riset Tindakan

Sumber: McKay dan Marshall (2001)

Checkland (1991) menyatakan bahwa peneliti harus menyatakan kerangka kerja teori atau *theoretical framework* (F) dan metode (M) yang akan digunakan untuk memformulasikan dan memandu intervensi penelitian, serta menciptakan perasaan akumulasi pengalaman dalam intervensi penelitian tersebut. Sesudah itu, refleksi terhadap F, M, A, dan atau tema penelitian juga harus dilakukan agar penemuan hasil penelitian tercapai. Dengan demikian, pada desain *siklus research interest* dan *problems solving* seperti pada kajian ini, akan melahirkan pengetahuan baru, memodifikasi pertanyaan yang telah ada, atau mendapatkan pertanyaan baru untuk dihasilkan (*generated*) pada A dan atau F (Fitriati, 2012, 2014; Sulistiyanto & Fitriati, 2019).

Dengan menggunakan prinsip riset aksi dengan laboratorium sosial dalam Membangun Tata Kelola Sistem Keamanan Nasional Dalam Menghadapi Dinamika Lingkungan Strategis Abad 21, maka situasi problematik F, MR, P, MPS dan A khususnya dalam menjawab pertanyaan penelitian 2 terangkum dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Framework Penelitian Membangun Tata Kelola Sistem Keamanan Nasional Dalam Menghadapi Dinamika Lingkungan Strategis Abad 21

AR	ACUAN	FRAMEWORK
F	Kerangka teoritis	Konstruksi teoritik Tata Kelola Kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) dalam Membangun Tata Kelola Sistem Keamanan Nasional Indonesia Dalam Menghadapi Dinamika Lingkungan Strategis Abad 21 dengan analisa tiga hierarki kebijakan (Bromley, 1989)
MR	Metodologi untuk keperluan riset (<i>research interest</i>)	<i>Soft Systems Methodology-based Action Research</i> dengan pengayaan (<i>enrichment</i>)
P	Situasi problematis dunia nyata	Permasalahan membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia sangat kompleks dan problematik, diperlukan analisa tata kelola secara kolaboratif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
Mps	Metodologi untuk keperluan penyelesaian masalah (<i>problem solving</i>)	<i>Soft Systems Methodology (SSM)-based action research</i>

A1	Area spesifik yang akan diteliti	Tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) pada Kebijakan Tentang UU Keamanan Nasional
A2	Area spesifik yang akan diteliti	Tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) pada Kebijakan Tentang Perpres Dewan Keamanan Nasional
A3	Area spesifik yang akan diteliti	Tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) pada Kebijakan Tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal Dewan Keamanan Nasional

Sumber: diadaptasi dari Hardjosoekarto (2012)

Dalam kajian tata kelola kolaboratif untuk membangun tata kelola sistem keamanan nasional, terdapat banyak sistem dan aktor dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda dalam melihat situasi permasalahan pengelolaan sistem keamanan nasional. Namun demikian, melalui *soft systems thinking*, pada situasi yang kompleks tersebut dipilih sistem yang relevan untuk kepentingan eksplorasi dalam sistem pembelajaran. Dalam penelitian ini, bagian yang akan dieksplor lebih lanjut adalah kebijakan tata kelola sistem keamanan nasional pada tiga level kebijakan. Tabel 3.4 di bawah ini merupakan ilustrasi elemen *purposeful activities* pada desain kebijakan tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia.

Tabel 3.3 Ilustrasi dari Elemen Aktivitas yang Punya Maksud

Elemen	Pihak
Pihak yang punya niat atau kehendak (<i>intentions</i>)	Peneliti: Niat untuk membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia dengan kerangka tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) dan analisa tiga hierarki kebijakan (Bromley, 1989)
Pihak yang melakukan tindakan (<i>take action</i>)	Universitas Pertahanan R.I 1. <i>Academic Advisors</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Prof. A.A Banyu Perwita, Ph.D • Mayjen TNI Dr. Rizerius Eko Hs, S.E., S.A.P., M.Si • Kol.Cba.Dr. Yusuf Ali, S.E., M.M. 2. <i>SSM Practitioner</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Bonan Dolok Oktavianus Siagian 3. <i>Academic Reviewers</i> 4. K/L Terkait

Pihak yang terkena dampak tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti • <i>Academic Advisor</i> • Kemenkopolhukam • Kementerian Pertahanan • Setjen. Wantannas • K/L Terkait
Tempat dimana tindakan itu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pertahanan • Setjen. Wantannas
Kendala terkait dengan tempat dan lingkungan dari tempat ini	Hambatan birokratis, kebijakan dan keterbatasan anggaran.
Pihak yang dapat menghentikan dilakukannya tindakan itu	Peneliti

Sumber: diadaptasi dari Hardjosoekarto (2012)

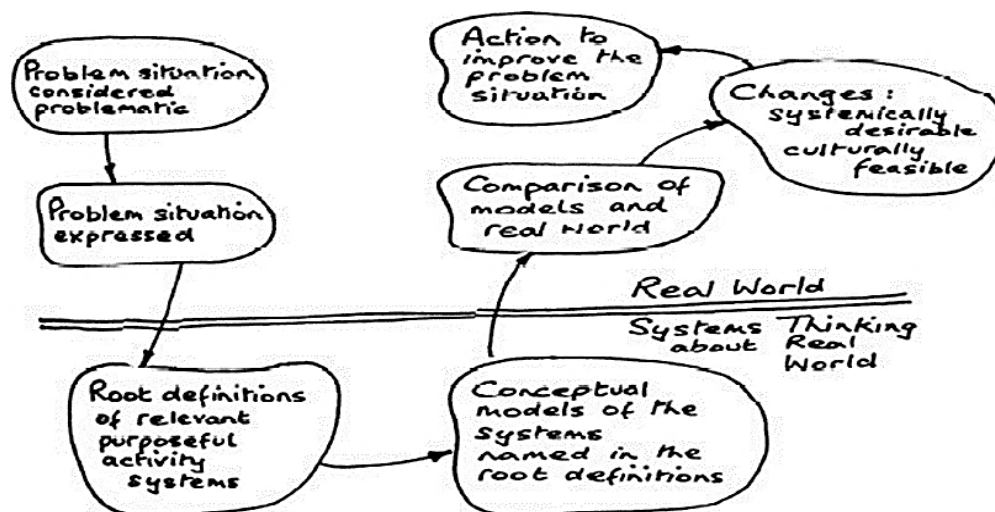
Berdasarkan Tabel 3.3 yang di maksud dengan aktivitas manusia atau aktivitas yang punya maksud adalah kehendak dari pihak yang punya niat itu yaitu peneliti beserta implikasinya pada keseluruhan elemen tersebut pada tabel di atas, bukan tiap-tiap tindakan masing-masing pihak itu.

3.1.5.1 Tahapan SSM

Dalam konteks pengimplementasian SSM pada suatu penelitian, Checkland dan Poulter (2006) menyatakan bahwa proses dasar SSM merupakan suatu siklus pembelajaran yang dimulai dari mencari situasi problematik dan kemudian menentukan tindakan untuk melakukan perbaikan atas permasalahan yang dikenal sebagai proses dasar SSM terjadi.

Penerapan SSM meliputi 7 (tujuh) tahapan atau dikenal dengan siklus baku SSM, sebagai berikut (Lihat Gambar 3.6): 1) mengidentifikasi situasi permasalahan yang bermasalahan (*problem situation considered problematic*); 2) menyatakan situasi yang bermasalahan (*problem situation expressed*); 3) mendefinisikan *root definition* dari sistem aktivitas yang relevan (*root definitions of relevant purposeful activity systems*); 4) membangun model konseptual dari sistem berdasarkan root definition (*conceptual models of the systems (holons) named in the root definition*);

5) membandingkan model dengan dunia nyata (*comparison of models and real world*); 6) merumuskan perubahan yang diinginkan dan dapat dilakukan (*change systematically desirable and culturally feasible*); dan 7) merumuskan tindakan untuk memperbaiki situasi masalah (*action to improve the problem situation*). Namun dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap 6 yaitu tahap yang sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahap 7 sudah pada tahap tindakan untuk melaksanakan perbaikan, penyempurnaan, dan perubahan situasi problematis pada dunia nyata. Tahapan-tahapan tersebut di atas dapat diilustrasikan pada Gambar 3.6 berikut.



Gambar 3.6 Tujuh Tahap Konvensional Model SSM

Sumber: Checkland dan Scholes (1990)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, yaitu Lembaga/Instansi yang berhubungan erat dengan Keamanan Nasional yaitu, DPR RI, Kementerian Koordinator Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Pertahanan, Lemhannas RI, Setjen Wantannas, Mabes TNI, Mabes Polri, BIN, BSSN, BNPB, BAKAMLA, Imigrasi, dan tempat Para Pakar Keamanan Nasional, serta pada tempat sumber referensi tentang keamanan nasional seperti perpustakaan.

Lemhannas RI, Setjen Wantannas, Mabes TNI, Mabes Polri, BIN, BSSN, Imigrasi, dan Para Pakar, akademisi, LSM.

Data sekunder berasal dari tulisan-tulisan di sumber terbuka seperti internet, buku-buku, dan literatur dari berbagai sumber instansi pemerintahan. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui buku bacaan, website, dokumen penelitian atau melalui kajian literatur yang diterbitkan oleh institusi terkait seperti buletin, majalah, hasil studi, tesis, disertasi, survei, dan sebagainya. Dalam hal ini telah dikumpulkan data-data mengenai konsep keamanan nasional dari UU No.17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara, RUU Kamnas yang digagas oleh Kemenhan, Nasmik Siskamnas Lemhannas RI dan Puslitbang Polri, serta Konsep dan Sistem Keamanan Nasional dalam buku yang dikeluarkan oleh Setjen Wantannas.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga, yang karena sifat dan keadaannya maka patut untuk diteliti (Noor, 2011). Dengan kata lain, subjek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lembaga dan personal yang memahami tentang Siskamnas, Sishankamrata, tata kelola Siskamans serta yang memahami tentang pembuatan aturan perundangan-undangan. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah DPR RI, Kementerian Pertahanan, Kemenkumham, Kemenpanrb, Kemendagri, Lemhannas RI, Setjen Wantannas, Mabes TNI, Mabes Polri, BIN, BSSN, Imigrasi, dan Para Pakar, akademisi, LSM. Pemilihan Lembaga-Lembaga dan personil tersebut menggunakan cara *purposive*, yaitu melihat latarbelakang lembaga dan personil yang merupakan aktor-aktor yang banyak terlibat atau terkait dengan keamanan nasional dan Sishankamrata, pembuatan peraturan perundang-undangan serta orang-

orang yang mendalami terkait dengan teori, konsep dan sistem keamanan nasional dan Sishankamrata.

3.3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Membangun Tata Kelola Siskamnas Dalam Menghadapi Dinamika Lingkungan Strategis Abad 21 yang dimiliki oleh Lembaga-lembaga dan personal (para pakar, akademisi dan LSM) tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi disertai kegiatan dokumentasi dan wawancara mendalam serta dilakukan studi penelitian kepustakaan (*library research*), *Small Group Discussion (SGD)*, *focus group discussion (FGD)* dan *Round Table Discussion (RTD)*.

3.4.1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan cara pertama yang ditempuh. Peneliti melaksanakan observasi informan maupun noninforman. Observasi informan merupakan teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Sementara observasi nonpartisan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Di sini peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya (Rahmadi, 2011, p. 81). Peneliti melaksanakan observasi informan pada subjek penelitian Setjen Wantannas, sementara pada subjek penelitian yang lain peneliti melaksanakan observasi nonpartisan terhadap subjek penelitian yaitu DPR RI, Kementerian Pertahanan, Lemhannas RI, Mabes TNI, Mabes Polri, dan Kemenkumham. Observasi dilakukan dalam rangka mempelajari pemahaman dan data terkait konsep dan sistem keamanan dan Konsep Sishankamrata serta proses pembuatan perundang-

undangan yang ada di Lembaga-lembaga tersebut. Dalam observasi ini disertai dengan kegiatan dokumentasi yaitu melaksanakan dokumentasi terhadap artikel-artikel atau data yang dipandang berkaitan dengan objek penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Bogdan, 2005). Hasil observasi kemudian didokumentasi dalam bentuk tulisan, gambar, warna, bentuk/grafis yang memudahkan dipelajari secara jelas dan rinci.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara dilaksanakan adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada regulator, operator, pakar, akademisi dan LSM. Dalam wawancara peneliti menanyakan tentang evolusi keamanan nasional, sistem keamanan Nasional, konsep Sishankamrata, serta hal-hal terkait dengan RUU Keamanan nasional dan pembentukan Dewan keamanan Nasional dan Sekretariat jenderal Dewan Keamanan Nasional yang dipahami oleh subjek tersebut sebagai data pendukung dalam menganalisis objek penelitian.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan dengan melaksanakan studi literatur yaitu menelusuri studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2010). Hal tersebut dilakukan melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi ini dilakukan terhadap tulisan-tulisan di sumber terbuka seperti buku-buku, internet, dan literatur dari berbagai sumber. Studi pustaka dilakukan peneliti guna memperoleh data yang diperlukan melalui buku bacaan, *website*, dokumen penelitian atau melalui kajian literatur dari berbagai pihak.

3.4.4 *Small Group Discussion (SGD), Focus Group Discussion (FGD) dan Round Table Discussion (RTD)*

Small Group Discussion (SGD) dilaksanakan untuk mendapatkan data dari teman sejawat dan informan secara terbatas dalam menyusun rencana proposal disertasi, *Focus Group Discussion (FGD)* dilaksanakan untuk mendapatkan data dan masukan sehingga lebih fokus dalam menentukan permasalahan dalam pembuatan proposal disertasi. *Round Table Discussion (RTD)* dilaksanakan dalam rangka mendapatkan masukan dan sekaligus pengayaan akan data awal yang sudah di dapat saat penelitian di lapangan. RTD dilaksanakan sebanyak 2(dua) kali. RTD pertama membahas tentang hubungan Siskamnas dengan Sishankamrata dan RTD ke 2 membahas tentang tata kelola sistem keamanan nasional Indonesia.

3.4.5 Daftar Informan

Tabel 3.5 Daftar dan Komposisi Informan

PERTANYAAN PENELITIAN	REGULATOR	OPERATOR	PENGAMAT		
			PAKAR	AKADEMISI	LSM
1. Bagaimana membangun konsep dan sistem keamanan nasional Indonesia dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis abad 21?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayjen TNI (Purn.) Dr. H. TB Hasanuddin, S.E., M.M (Anggota DPR RI Komisi 1) 2. Brigjen Pol Edy Murbowo S,I,K., M.Si (Kabaharkam Mabes Polri) 3. Marsda TNI Dr. Sungkono, S.E, M.,Si (Deputi Pengembangan Setjen Wantannas) 4. Marsda TNI (Purn) Dr. Bambang Eko (Staf Khusus Menhan Bid.Hukum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letjen TNI (Purn) Hinsia Siburian (Ka BSSN) 2. Brigjen Pol Edy Murbowo S,I,K., M.Si (Kabaharkam Mabes Polri) 3. Mayjen TNI Sonny Aprianto (Sahli Hankam BIN) 4. Rolliansyah S (Dir. Keamanan Internasional Kemlu) 5. Pria Wibawa (Dir Penindakan Dirjen Imigrasi) 6. Marsma TNI Budi S (Bais TNI) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof.Ir. Purnomo Yusgiantoro., M.A., M.Sc., Ph.D 2. Letjen TNI (Purn) Bambang Darmono (Mantan Sesjen Wantannas/Penulis buku Konsep Kamnas) 3. Mayjen TNI (Purn) Saurip Kadi (Tim reformasi ABRI setelah reformasi) 4. Dr. Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati M.Si (Mantan Anggota komisi 1 DPR RI/Pakar Intelijen) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof.Dr. Arry Bainus, M.A (Guru Besar Keamanan Unpad) 2. Dr. Kusnanto Anggoro (Tim Pokja RUU Pertahanan, TNI, Kamnas) 3. Dr. Andi Widjayanto (Tim Pokja RUU, Pertahanan, RUU Kamnas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Araf (Imparsial) 2. Dr. Ismail SH., M.H (Setara) 3. Lis Gindarsyah, M.Si (CSIS)
2. Bagaimana membangun tata kelola sistem keamanan nasional Indonesia dalam menghadapi dinamika Lingstra abad 21: - Terkait UU Kamnas? - Terkait Dewan Keamanan Nasional? - Terkait Setjen Wankamnas?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo (Gub Lemhannas) 2. Laksdya TNI Dr.Harjo Sisworo (Sekretaris Jenderal Wantannas) 3. Irjen Pol Komarul Zaman. (Sahli Hukum Setjen Wantannas) 4. Brigjen Pol. Edy Murbowo (Mabes Polri) 5. Marsma TNI M. Idris, S.H., M.H. (Karo Perundang-undangan Kemhan) 6. Mayjen TNI (Purn.) Dr. H. TB Hasanuddin, S.E., M.M (Anggota DPR RI Komisi 1) 7. Dewo (Dir Hankam Bapennas) 8. Marsma TNI Drs. Andy M. Taufik, M.D.S.(Kemenkopohukam) 9. Dr. Roberia, (Dir. Harmonisasi Kemenkumham) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Brigjen Pol Edi Murbowo S.I.K., M.Si (Kabaharkam Mabes Polri) 2. Letjen TNI (Purn) Hinsia Siburian (Ka BSSN) 3. Irjen Pol Komarul Zaman. (Sahli Hukum Setjen Wantannas) 4. Rolliansyah S (Dir. Keamanan Internasional Kemlu) 5. Marsma TNI Budi S (Bais TNI) 6. Laksda TNI Gregorius (Sahli Hankam Setjen Wantannas) 7. Brigjen TNI Karev Marpaung (Wakil Pokja Pembentukan DKN Setjen Wantannas) 8. Brigjen TNI Syachrial, S.E (Bandep Lingstra Setjen Wantannas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof.Ir. Purnomo Yusgiantoro., M.A., M.Sc., Ph.D 2. Mayjen TNI (Purn) Dr. M.Nakir, S.IP., M.H (Mantan Dirjen Strahan Kemhan/Dosen Unhan) 3. Dr. Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati M.Si (Mantan Anggota komisi 1 DPR RI/Pakar Intelijen) 4. Marsda TNI (Purn) Dr. Bambang Eko (Mantan Sahli Hukum Kemhan) 5. Mayjen TNI (Purn) Dr. Puguh Santoso M.Sc (Mantan Dirjen Strahan/Dosen Unhan) 6. Dr. Sumantri (Pakar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof.Dr. Arry Bainus, M.A (Guru Besar Keamanan Unpad) 2. Edy Prasetyono, S.Sos., MIS, Ph.D (Dosen UI, Pakar Keamanan) 3. Dr. Anang Puji Utama (Dosen Unhan) 4. Dr. Sumantri (Pakar Kamnas) 5. Hari T.Hari Prihatono (Pakar Keamanan/Penulis buku) 6. Prof. (Ris) Hermawan Sulisty, Ph.D (Akademisi Keamanan/Staf Sus Kapolri) 7. Dr. Rizal Sukma (Mantan Tim Pokja RUU) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Araf (Imparsial) 2. Dr. Ismail SH., M.H (Setara) 3. Lis Gindarsyah, M.Si (CSIS)

	10. Marsda TNI Dr Sungkono, S.E, M.,Si (Deputi Pengembangan Setjen Wantannas) 11. Tri Haryadi., M.AP (Setjen Wantannas) 12. Hijrah Apriyansyah (Kemenpanrb)	9. Laksma TNI Eri Kasman (Bandep Renkon Setjen Wantannas) 10. Laksma TNI Supendi, S.T (Karoum Setjen Wantannas) 11. Ir. Hadian Ananta Wardhana, CES (Anggota Pokja Pembentukan DKN Setjen Wantannas)	Keamanan Nasional) 7. Brigjen TNI (Purn) Alva AG. Narande, S.AP, D.SS,MM (Mantan Tim Pokja Pembentukan DKN Setjen Wantanna)	8. Dr. Anang Puji Utama (Dosen Unhan)	
--	--	--	--	--	--

Jumlah Informan:

Latar Belakang Non Militer = 23 Orang

Latar Belakang Militer = 20 Orang

3.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengolahan data Nvivo dan dilanjutkan dengan pemeriksaan keabsahan data.

3.5.1 Teknik Pengolahan Data “NVivo”

Peneliti adalah instrumen utama analisis dalam penelitian kuasi kualitatif. NVivo disini membantu dalam pengolahan dan juga membantu dalam analisis. Nvivo hanya menyajikan data-data mentah yang sudah terorganisir sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Tidak seperti halnya data kuantitatif, analisis kualitatif biasanya berhadapan dengan teks yang sangat besar jumlahnya, yang merupakan hasil dari wawancara, *Focus Group Discussion*, ataupun observasi. NVivo adalah *software* komputer (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*) dalam membantu analisis data kualitatif. Nvivo membantu dalam mencapai *credibility*, *dependability* dan *confirmadibility* serta membantu analisis lebih cepat dan mendalam guna menunjang pencapaian kualitas penelitian yang lebih baik.

Program yang digunakan untuk penelitian NVivo adalah analisis data dan visualisasi model dibuat dengan memanfaatkan menu-menu dalam launch pad NVivo. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menyimpan file yang berisi pendapat informan.
- b. Membuat kategori atau coding dari semua pendapat informan tentang konsep sistem keamanan nasional dan relevansinya dengan Sishankamrata, kebijakan pembuatan UU Kamnas, Perpres Wankamnas dan Persetjen tentang Organisasi dan Tata Kerja Setjen Wankamnas.
- c. Kategori-kategori tersebut diatas diimplementasikan dalam bentuk node.
- d. Untuk analisis data, peneliti gunakan fitur yang tersedia pada Vvivo. Dalam penelitian ini yang digunakan meliputi: *intersection* (perpotongan/irisan coding), *union* (gabungan coding), *difference* (misal: coding ancaman yang bukan ancaman militer), dan *Matrix*

intersection (perpotongan coding yang disajikan dalam bentuk matriks). *Matrix intersection* ini juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk visualisasi data. Dengan matriks dan tabel ini kemudian dilakukan deskripsi dilakukan analisa komparatif.

- e. Untuk visualisasi data, digunakan model explorer. Dalam hal ini hasil wawancara yang sudah ditranskrip, dicoding dan diolah peneliti dalam NVivo sehingga menghasilkan data olahan visualisasi berbentuk gambar dan tabel seperti dalam BAB 4.

3.5.2 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2011) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Selanjutnya menurut Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2011).

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan metode observasi, wawancara, atau survei untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Selain itu, untuk mengecek kebenaran informasi tersebut peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian diragukan kebenarannya.
- 2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini dalam rangka memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data tersebut harus yang telah memiliki pengalaman penelitian.

- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Contohnya, selain melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), arsip, dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan pribadi, catatan resmi, dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai suatu fenomena yang diteliti.
- 4) Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman, asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hal ini dilakukan sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga kemudian menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan peneliti bersamaan dengan kegiatan di lapangan melalui pencatatan data secara lengkap.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian 1(satu) digunakan teknik analisis data kualitatif, sementara analisis data untuk pertanyaan penelitian 2(dua) digunakan teknik analisis *Soft System Methodology*.

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Dalam analisis untuk pertanyaan penelitian 1(satu) ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif Creswell, (2010) yang dibantu

dengan aplikasi Nvivo. Hasil wawancara dilaksanakan transkrip secara manual, dan kemudian dimasukkan ke dalam sistem Nvivo untuk dilaksanakan coding, kategorisasi, tema dan memos. Hasil dari memos kemudian dilaksanakan lagi pembuatan narasi-narasi analisis sebagai bentuk eksplanasi terhadap memos tersebut. Dalam hal ini hasil dari Nvivo menunjukkan terdapatnya tema tentang evolusi keamanan nasional, evolusi konsep Siskamnas, Evolusi Sishankamrata dan kedudukan Sishankamrata. Tema-tema ini terhubung dalam suatu kerangka memos yang kemudian dianalisis. Khususnya dalam mencari hubungan antara Siskamnas dengan Sishankamrata didukung oleh teori relevansi Sperber dan Wilson (2015). Setelah itu pada tahap akhir diambil kesimpulan.

3.6.2 Analisis data dengan *Soft System Methodology*

Soft System Methodology digunakan dalam menganalisis data dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian 2(dua). Dalam hal ini langsung masuk pada tahap 2 dalam SSM, karena tahap 1 SSM adalah pengungkapan permasalahan yang sudah dilaksanakan pada Bab 1 Pendahuluan.

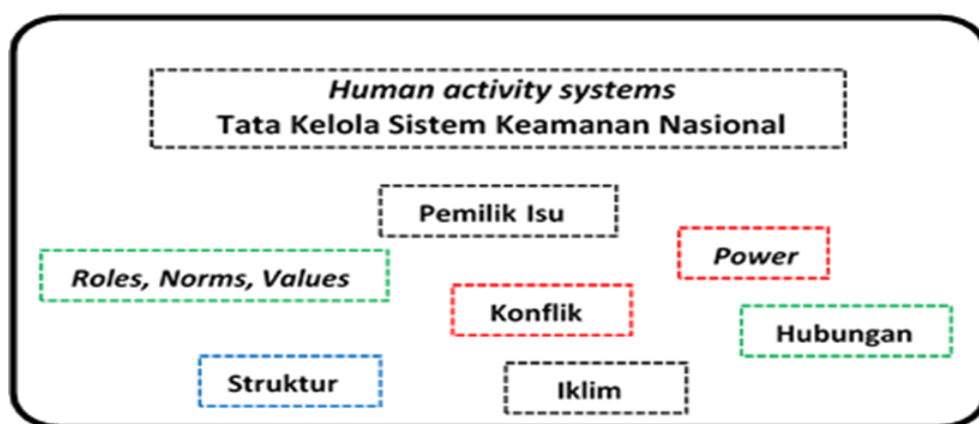
3.6.2.1 Penggambaran Situasi Dunia Nyata: Analisis Sosial, Analisis Politik dan Permasalahan Sebenarnya (Tahap 2)

Checkland dan Poulter (2006) menyarankan dilakukannya analisis sosial (*social analysis*) dan analisis politik (*political analysis*) untuk mengenali permasalahan sebenarnya. Hal ini menjadi penting, karena hasil yang didapatkan melalui SSM harus mempertimbangkan *systematically desirable* dan *culturally feasible*, yang bisa diuji dengan hasil dari analisis sosial dan politik (Hardjosoekarto, 2012).

Checkland dan Poulter (2006) menyarankan tiga (3) elemen sosial yang menjadi fokus dari analisis sosial, yaitu 1) peran-peran (*roles*) yang terkait dengan posisi sosial yang menandai perbedaan di antara anggota kelompok atau anggota organisasi, 2) norma-norma (*norms*) yang terkait dengan perilaku yang diharapkan dan membantu untuk mendefinisikan

peran serta 3) nilai-nilai (*values*) yang terkait dengan standar atau kriteria ke dalam mana perilaku yang sesuai dengan peran dinilai (Peter Checkland & Poulter, 2006; Hardjosoekarto, 2012b).

Di sisi lain, fokus dari analisis politik adalah mempelajari struktur *power* dan proses yang mengontrol *power* tersebut (Peter Checkland & Poulter, 2006; Hardjosoekarto, 2012b). Pemahaman aspek sosial dan politik akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dari situasi dunia nyata, dan melengkapi penggambaran situasi dunia nyata dalam *rich picture* model tata kelola sistem keamanan nasional. *Rich picture* merupakan penguangan situasi dunia nyata (*problematic situation*) yang belum terstruktur dalam bentuk penyajian tertentu yang terstruktur (P Checkland & Scholes, 1990; Peter Checkland & Poulter, 2006; Hardjosoekarto, 2012b). *Rich picture* dibuat dengan tujuan mengenali situasi yang menjadi perhatian yang akan dipelajari secara lebih mendalam. *Rich picture* harus dapat menjawab struktur, proses, iklim, orang, isu yang diekspresikan oleh orang dan konflik yang terdapat dalam situasi masalah (Fitriati, 2012, 2014), khususnya terkait sistem keamanan nasional. Gambar 3.7 menunjukkan rancangan isi dalam *rich picture* model tata kelola sistem keamanan nasional.



Gambar 3.7 Kerangka *Rich Picture* Model Tata Kelola Sistem Keamanan Nasional

Sumber: Checkland dan Poulter (2006); Fitriati (2012, 2014)

Analisis sosial dan politik serta pembuatan *rich picture* bisa langsung dilakukan dengan cara mendengarkan dan menganalisis rekaman

wawancara, serta mempelajari catatan hasil wawancara dan juga dokumen tertulis lainnya. Kemudian menyimpulkan aspek sosial dan politik yang terkait, serta menuangkan *human activity systems (people thinking, talking and tacking action)* tentang Model tata kelola Sistem keamanan Nasional ke dalam *rich picture*.

3.6.2.2 Memilih dan Menamakan Sistem yang Relevan (Tahap 3)

Setelah memasukan situasi dunia nyata tentang model tata kelola sistem keamanan nasional ke dalam *rich picture*, serta keadaan aspek sosial dan politik dari situasi bisa diketahui, maka langkah selanjutnya adalah memilih sistem (tema) yang relevan yang bisa dijadikan sebagai praktik terbaik dan memberikan nama pada tema (sistem) yang telah dipilih (*naming relavant systems*) dalam pernyataan yang disebut dengan *RD (Root Definition)*. *RD* dinyatakan sesuai dengan formulasi yaitu “*do P, by Q, in order to achieve R*” (Peter Checkland & Poulter, 2006; Fitriati, 2012). Terdapat 3 (tiga) *RD* tata kelola sistem keamanan nasional pada tataran kebijakan publik Bromley (1989) dan *Research Interest*.

Untuk menguji dan menyempurnakan *RD* yang telah dibuat, maka dilakukan analisis *CATWOE* dan juga analisis *3E*. *CATWOE* (P Checkland & Scholes, 1990; Hardjosoekarto, 2012b), merupakan singkatan dari *Customers (C)*, *Actors (A)*, *Transformation (T)*, *Worldview/ Weltanschauung (W)*, *Owners (O)*, *Environmental constrain (E)*. Dalam praktiknya, analisis *CATWOE* dimulai dari *T*, kemudian *W*, *A*, *C*, *O* dan terakhir *E* (Peter Checkland & Poulter, 2006; Fitriati, 2012, 2014).

Di sisi lain, kriteria *3E* terdiri dari kriteria *Efficacy*, *Efficiency* dan *Effectiveness*. *Efficacy* merupakan kriteria yang menunjukkan apakah proses transformasi tepat bekerja dalam menghasilkan tujuan yang diinginkan; *Efficiency* merupakan kriteria yang menunjukkan apakah proses transformasi tercapai dengan sumber daya minimum; dan *Effectiveness* merupakan kriteria yang menunjukkan apakah proses transformasi membantu pencapaian yang lebih baik dan dalam jangka waktu panjang (P Checkland & Scholes, 1990; Fitriati, 2012, 2014).

3.6.2.3 Pembuatan Model Konseptual (*Conceptual Model/CM*) Sebagai Alat Intelektual (Tahap 4)

Model konseptual atau *Conceptual Model* (CM) merupakan alat intelektual (*intellectual device*) yang menjadi dasar untuk mempertanyakan, mempelajari, dan mengeksplorasi situasi dunia nyata yang menjadi perhatian (Peter Checkland & Poulter, 2006). Model konseptual akan menjadi sumber pertanyaan (pemanding) terhadap situasi dunia nyata yang sedang dipelajari, yang telah distrukturkan pada langkah ketiga (Peter Checkland & Poulter, 2006).

Model konseptual bukanlah model yang bisa dipaksakan untuk digunakan dalam situasi dunia nyata, atau bukanlah model di mana situasi dunia nyata diharapkan bisa menjadi seperti model tersebut. Penggunaan model konseptual akan mengarah pada diskusi dan perdebatan yang terstruktur yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran dalam SSM. Pembuatan model konseptual dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang dinyatakan oleh Checkland dan Poulter (2006), yaitu:

- 1) Perhatikan *RD* (*PQR*) dan analisis *CATWOE*.
- 2) Berdasarkan *T* dan *W* dalam *CATWOE*, kelompokkan aktivitas yang termasuk dalam kelompok aktivitas-aktivitas yang terkait dengan input, proses dan output. Jumlah total aktivitas-aktivitas tersebut disarankan berjumlah 7 ± 2 .
- 3) Aktivitas-aktivitas *input*, proses dan *output* dirangkaikan sedemikian hingga dapat mewujudkan transformasi.
- 4) Melakukan pengecekan rangkaian aktivitas dalam model konseptual dengan menggunakan kriteria *3E*.

3.6.2.4 Pembandingan Model Konseptual (*Conceptual Model/CM*) dengan Situasi Dunia Nyata (Tahap 5)

Dalam langkah ini, situasi dunia nyata dalam membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia dieksplorasi menggunakan model konseptual. Tahap ini sebenarnya bukan sekedar untuk membandingkan saja, tapi juga mengelola diskusi tentang situasi dunia

nyata sehingga dimungkinkan munculnya berbagai hal yang masih tersembunyi (Hardjosoekarto, 2012). Perbandingan CM pada situasi dunia nyata dapat menggunakan berbagai pilihan metode (Peter Checkland & Poulter, 2006; Hardjosoekarto, 2012b). Penelitian ini menggunakan metode dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan *problem solving* dan *research interest* (lihat Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Format Tabel Perbandingan *Conceptual Model* Dengan Dunia Nyata

No	Kegiatan Dalam Model	Keberadaannya	Bagaimana?	Siapa?	Baik/Jelek?	Alternatif

Sumber: Adopsi Checkland dan Scholes, 1990 dan Fitriati, 2012, 2014

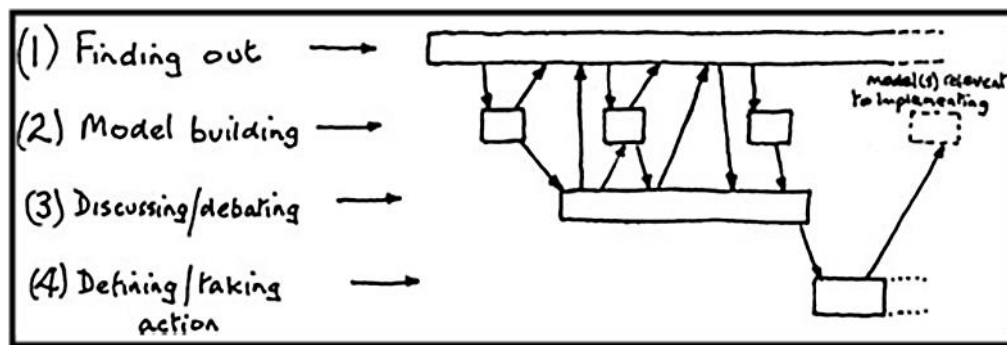
3.6.2.5 Analisis Perubahan yang Sesuai dan Diinginkan (Tahap 6)

Hasil perbandingan yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya kemudian di analisis dengan kriteria *systematically desirable* (sesuai dengan sistem aktivitas manusia yang dipilih) dan juga *culturally feasible* (dimungkinkan secara budaya untuk orang-orang dalam situasi dunia nyata). Analisis ini memanfaatkan hasil analisis sosial dan politik yang telah dilakukan pada langkah ketiga. Sehingga pada akhirnya akan didapatkan pengetahuan tentang praktik terbaik tata kelola kolaboratif (Emerson & Nabatchi, 2015) pada sistem keamanan nasional, yang meliputi tiga dimensi pada tiga tataran kebijakan (Bromley 1989), yang menjadi pembelajaran praktik terbaik (*best practise*) model tata kelola kolaboratif dalam membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia.

3.6.3 Pola Khas Langkah (Tahapan) SSM

Pola khas dari tahapan (aktivitas) dalam menggunakan SSM menunjukkan bahwa jika dalam tahapan SSM ditemukan hal-hal yang kurang berkenan atau dirasakan belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya, maka peneliti dapat kembali pada tahap yang

sebelumnya karena mungkin ada hal yang terabaikan (Peter Checkland & Poulter, 2006). *Finding out* dilakukan pada langkah pertama, kedua dan ketiga; *Model building* dilakukan pada langkah keempat dan kelima; *Discussing/debating* dilakukan pada langkah ketujuh; *Defining/taking action* dilakukan pada langkah kedelapan (lihat Gambar 3.8).



Gambar 3.8 Pola Khas Tahapan (Aktivitas) dalam SSM

Sumber: Checkland dan Poulter (2006)

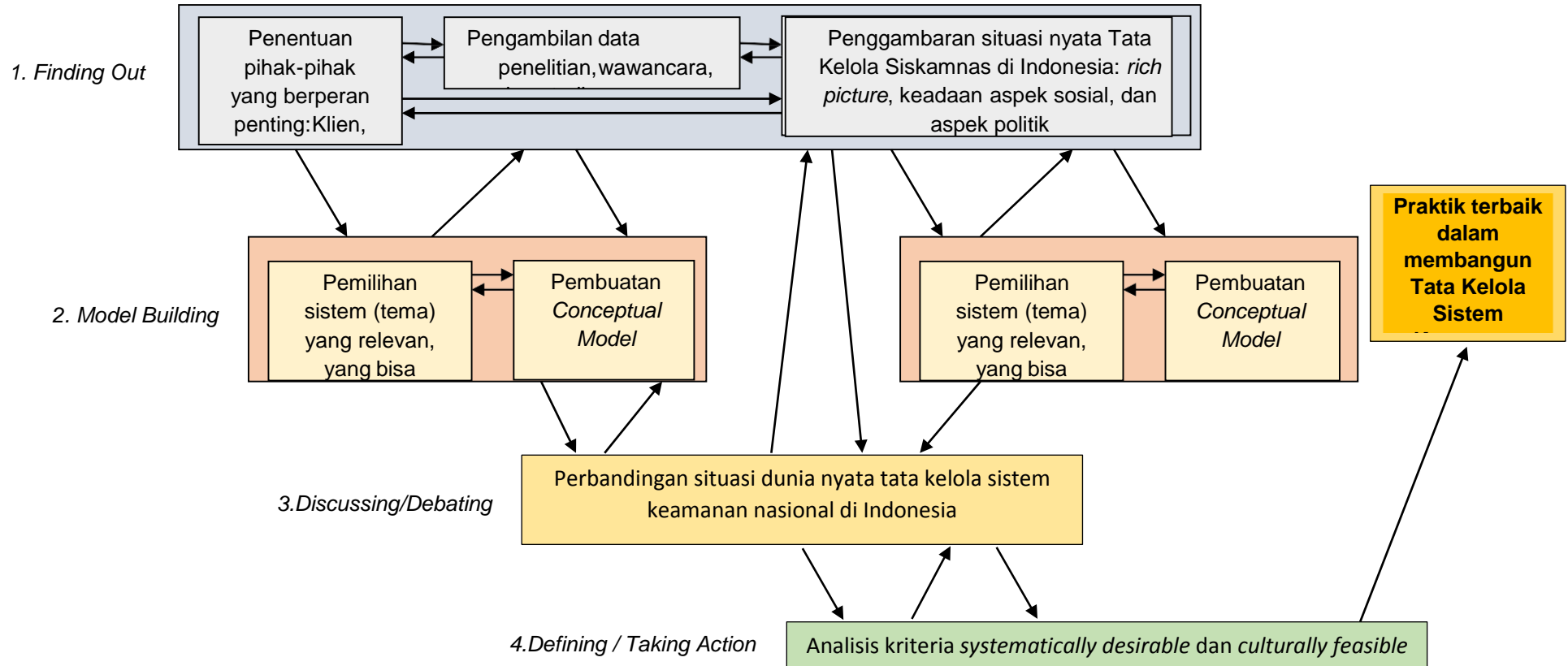
Berdasarkan kerangka tersebut secara lebih lanjut dikembangkan suatu pola khas penelitian sesuai kontekstual penelitian (lihat Gambar 3.9). Bagian *finding out* dilakukan melalui penentuan pihak yang berperan penting, pengambilan data penelitian (langkah pertama) dan penggambaran situasi dunia nyata (langkah kedua). Anak panah yang menghubungkan ketiga langkah tersebut berarah bolak-balik, yang berarti jika ditemukan hal-hal yang kurang berkenan atau dirasakan belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya, maka peneliti dapat kembali pada langkah yang sebelumnya.

Bagian *model building* atau membangun model terdiri dari dua langkah, yaitu langkah ketiga dan keempat. Langkah ketiga adalah pemilihan sistem (tema) yang relevan. Sedangkan langkah keempat adalah pembuatan model konseptual. Sama halnya dengan bagian *finding out*, anak panah yang menghubungkan kedua langkah tersebut memiliki arti jika ditemukan hal-hal yang kurang berkenan atau kurang tepat atau dirasakan belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya, maka peneliti dapat kembali pada langkah yang sebelumnya. Anak panah yang menghubungkan bagian *finding out* dengan *model building* juga memiliki

arti yang serupa, jika ditemukan hal-hal dirasakan belum optimal atau kurang pas pada bagian *model building* sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya, maka peneliti dapat kembali pada bagian *finding out*.

Bagian *discussing/debating* merupakan tahap dimana CM dibandingkan dengan situasi dunia nyata tata kelola sistem keamanan nasional Indonesia. Jika ditemukan hal-hal yang dirasakan belum maksimal pada bagian *discussing/debating* sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya, maka peneliti dapat kembali pada bagian *model building* bahkan *finding out*. Bagian terakhir adalah *defining*. Bagian ini merupakan tahap dimana hasil perbandingan dianalisis dengan kriteria *systematically desirable* dan *culturally feasible*.

Pada akhirnya akan didapatkan pengetahuan (pemahaman) tentang praktik terbaik tata kelola kolaboratif (Kirk Emerson & Nabatchi, 2015), dalam membangun tata kelola sistem keamanan nasional, yang meliputi tiga dimensi pada tiga tataran kebijakan (Bromley 1989) yang menjadi pembelajaran praktik terbaik (*best practice*) dalam membangun tata kelola sistem keamanan nasional di Indonesia.



Gambar 3.9 Pola Khas Tahapan SSM Tata Kelola Sistem Keamanan Nasional di Indonesia

Sumber: Adopsi Checkland dan Poulter (2006)